

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Kebutuhan buah kelapa sawit meningkat tajam seiring dengan meningkatnya kebutuhan CPO di dunia. Oleh karenanya, peluang perkebunan kelapa sawit dan industri kelapa sawit (PKS) masih memberikan prospek, baik untuk memenuhi pasar dalam dan luar negeri (Pardamean, 2011).

Pengembangan perkebunan kelapa sawit mengalami kemajuan pesat karena didukung oleh ketersediaan lahan dan kondisi agroklimat yang sesuai. Tersedia lahan seluas 26,3 juta hektar yang tersebar di pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua, sedangkan luas perkebunan sudah mencapai 8,4 juta hektar. Tanaman ini diusahakan oleh Perkebunan Besar Swasta, Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Rakyat. Diproyeksikan Perkebunan Rakyat lebih luas dari kedua kelompok perkebunan lainnya, karena komoditas tersebut diharapkan berperan dalam meningkatkan pendapatan petani dan mendorong pengembangan ekonomi wilayah (Wirianata, 2013). Luas areal tanaman perkebunan di Indonesia di tahun 2014 mencapai 21.444.050 ha (BPS, 2015). Tanaman atau komoditi yang menjadi primadona perkebunan di Indonesia saat ini adalah kelapa sawit. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2014 mencapai 11.672.861 ha (BPS, 2015).

Pengembangan komoditas ekspor kelapa sawit masih terus meningkat dari tahun ke tahun, terlihat dari rata-rata laju pertumbuhan luas areal kelapa

sawit selama 2004 - 2014 sebesar 7,67%, sedangkan produksi kelapa sawit meningkat rata-rata 11,09% per tahun. Peningkatan luas areal tersebut disebabkan oleh harga CPO yang relatif stabil di pasar internasional dan memberikan pendapatan produsen yang cukup tinggi khususnya petani rakyat.

Kabupaten Simalungun merupakan Kabupaten di provinsi Sumatera Utara dengan kondisi lahan datar dan berbukit seperti pada umumnya kebun kelapa sawit dengan jenis tanah podzolik. Keadaan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Simalungun ini mempunyai luas 4.469 Ha. Sebagian besar dari luasan perkebunan kelapa sawit tersebut dimiliki oleh perkebunan negeri. Total produksi kelapa sawit di Kabupaten Simalungun 600 - 800 ton per hari dengan kapasitas mesin 30 ton per jam. Bila produksi telah meningkat, kapasitas mesin bisa naik menjadi 45 ton per jam (Lubis,2016).

Ekspansi perkebunan kelapa sawit yang merambah hutan bahkan telah memasuki lahan-lahan basah, seperti gambut membuat emisi CO₂ semakin meningkat. Secara ekologis sistem monokultur pada perkebunan kelapa sawit telah merubah ekosistem hutan, hilangnya keanekaragaman hayati dan ekosistem hutan hujan tropis, serta Plsama nutfah. Selain itu juga mengakibatkan hilangnya sejumlah sumber air, sehingga memicu kekeringan, peningkatan suhu, dan gas rumah kaca yang mendorong terjadinya bencana alam. Perkebunan kelapa sawit mengakibatkan berkurangnya kawasan resapan air, sehingga pada musim hujan akan mengakibatkan banjir karena lahan tidak mempunyai kemampuan menyerap dan menahan air (Siregar, 2009).

Akibat habitat yang telah rusak, hewan tidak lagi memiliki tempat yang cukup untuk hidup dan berkembang biak. Sementara limbah industri kelapa sawit mengakibatkan dampak ekologi berupa mencemari lingkungan karena akan mengurangi biota dan mikroorganisme perairan dan dapat menyebabkan keracunan, produksi melepaskan gas metan (CH_4) dan CO_2 yang menaikkan emisi penyebab efek rumah kaca yang sangat berbahaya dan limbah gasnya meningkatnya kadar CO_2 dan mengakibatkan polusi udara. Sedangkan produk industri kelapa sawit memberikan manfaat yang positif sebagai bahan bioenergi yang lebih ramah lingkungan karena diproduksi dari bahan organik dan dapat diperbaharui.

Kontribusi produk agribisnis kelapa sawit terhadap pendapatan nasional sangat besar, dimulai dari penarikan pajak, biaya ekspor dan impor, serta biaya konsumsi dalam negeri. Sementara dari segi penyerapan tenaga kerja, perkebunan kelapa sawit membutuhkan banyak tenaga kerja dengan standart kebutuhan tenaga kerja 0,2 orang/ha yang langsung bekerja di perkebunan. Secara tidak langsung banyak orang mendapat pekerjaan dari industri hilir dan logistik, maka pengembangan 5 juta ha Kelapa Sawit akan memberikan kesempatan kerja kepada 2 juta orang (Pahan, 2011).

Selain penggunaan lahan dalam skala luas, perkebunan kelapa sawit secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan di sekitar kebun tersebut. Hal ini dikarenakan perkebunan kelapa sawit merupakan perkebunan berumur panjang, produksi merata di setiap tahun, harga jual relatif merata sepanjang tahun, mudah perawatannya bila dibandingkan

tanaman perkebunan lain sehingga sering kali menjadi penyebab terjadinya perubahan penggunaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Di dalam usaha untuk mendapatkan produksi yang optimal, perkebunan kelapa sawit membutuhkan masukan energi tinggi di dalam proses budidaya seperti penggunaan bahan bakar, pupuk, pestisida, alat berat, dan manajemen yang baik, sehingga diperlukan SDM yang terampil untuk menjalankannya.

Pembukaan perkebunan kelapa sawit yang luas dalam beberapa dekade ini, menyebabkan adanya peningkatan ekonomi dari skala lokal, nasional dan internasional. Kondisi wilayah Indonesia yang masih memiliki lahan yang cukup luas menjadikan Indonesia tujuan utama untuk membuka perkebunan kelapa sawit oleh rakyat, swasta maupun pemerintah. Hal ini berdampak pada tingginya permintaan lahan (permohonan HGU) untuk kegiatan perkebunan sawit di berbagai wilayah.

Berdasarkan UU No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) pasal 74 menyebutkan, perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL).

Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam membangun ekonomi berkelanjutan guna untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat umum. Tujuannya adalah meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan efek positif terhadap perusahaan perkebunan.

B. Rumusan Masalah

Pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit di berbagai daerah semakin meningkat, hal ini dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat, perusahaan swasta, dan perusahaan negara. Banyak lahan-lahan yang dahulunya bukan merupakan perkebunan kelapa sawit dengan berbagai bentuk agroekosistem yang ada sebelumnya diubah menjadi agroekosistem perkebunan kelapa sawit. Hal ini akan menyebabkan dampak berkurangnya hasil pertanian bagi rumah tangga tani maupun pasar lokal yang ada di wilayah tersebut. Adapun lahan yang jadi sasaran untuk pembukaan perkebunan kelapa sawit antara lain : hutan lindung, persawahan, perladangan, lahan gambut dan lain-lain. Untuk itu perlu dikaji interaksi perkebunan kelapa sawit dengan agroekosistem sekitarnya yang telah diubah atau dialihfungsikan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perubahan bentuk agroekosistem di sekitar perkebunan kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui apa saja bentuk agroekosistem di sekitar perkebunan kelapa sawit.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk agroekosistem di sekitar perkebunan kelapa sawit

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan informasi kepada masyarakat mengenai perubahan bentuk yang mungkin dapat terjadi akibat adanya perkebunan kelapa sawit, sehingga masyarakat mampu

meningkatkan produksi pertaniannya sebagai pola pencarian kebutuhan masyarakat tani dan pasar lokal di wilayah sekitar perkebunan. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mendorong pola pikir masyarakat tani untuk dapat berkembang lebih lanjut untuk mengelola usaha tani yang tradisional atau modern.